

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa FIFA sebagai organisasi internasional sejatinya memiliki kapasitas struktural dan normatif yang cukup untuk bertindak dalam merespons isu-isu kemanusiaan yang berkaitan dengan konflik bersenjata. Melalui studi kasus konflik Rusia– Ukraina dan Israel–Palestina, dapat dilihat bahwa FIFA memiliki tiga peran utama sebagaimana diharapkan dari organisasi internasional: sebagai aktor yang independen dalam menyuarakan nilai-nilai moral global, sebagai instrumen yang menyalurkan norma-norma internasional melalui mekanisme hukum dan regulatifnya, dan sebagai fasilitator dalam mendukung solidaritas serta pemulihan sosial melalui jalur olahraga. Namun demikian, kajian ini juga mengungkap bahwa peran-peran tersebut belum dijalankan secara setara dan konsisten dalam setiap konteks konflik.

Dalam kasus Rusia–Ukraina, FIFA menunjukkan kapasitasnya secara maksimal. Organisasi ini bukan hanya bertindak secara cepat dan tegas melalui sanksi formal dan penyediaan bantuan kemanusiaan, tetapi juga menunjukkan keberanian moral untuk bersikap melawan agresi militer dengan narasi etis yang tegas. FIFA menggunakan sepak bola sebagai instrumen diplomasi dan solidaritas global, serta membuka ruang fasilitasi yang melibatkan kerja sama lintas lembaga demi membantu korban konflik. Respon ini menjadi bukti bahwa FIFA mampu bergerak melampaui fungsinya sebagai badan pengelola olahraga, dan benar-benar menjalankan fungsi globalnya dalam situasi krisis kemanusiaan.

Namun kontras yang mencolok terlihat dalam kasus Palestina. Meskipun telah terjadi pelanggaran hak asasi manusia yang terdokumentasi dengan baik, termasuk pembatasan sistemik terhadap atlet Palestina dan keterlibatan klub-klub Israel dari wilayah pendudukan, FIFA justru menunjukkan sikap yang lebih berhati-hati, kompromistis, dan bahkan nyaris pasif. Tidak ada tindakan tegas berupa sanksi, investigasi mandiri yang independen, atau kebijakan afirmatif untuk mendukung atlet Palestina. Komite-komite yang dibentuk bersifat simbolis dan tidak menghasilkan perubahan konkret di lapangan. Hal ini mencerminkan bahwa kapasitas kelembagaan FIFA sebagai aktor, instrumen, dan fasilitator hanya akan terwujud jika terdapat tekanan eksternal yang kuat dan konteks politik yang menguntungkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa FIFA belum sepenuhnya menjelma menjadi aktor kemanusiaan global yang konsisten dan netral. Organisasi ini tampak masih sangat dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dan opini publik dominan, terutama yang berasal dari negara-negara berpengaruh. Konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip seperti keadilan, anti-diskriminasi, dan fair play menjadi titik lemah yang merusak kredibilitas FIFA dalam konteks konflik global. Ketika FIFA hanya berani bertindak dalam kasus yang “aman” secara politis, maka keberpihakan terhadap nilai-nilai universal pun dipertanyakan. Oleh karena itu, jika FIFA ingin mempertahankan klaimnya sebagai lembaga yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan sportivitas, maka diperlukan reformasi struktural dan keberanian moral untuk bertindak secara adil dalam seluruh konflik—termasuk ketika itu menantang kepentingan politik dominan.

5.1 Saran

5.1.1 Saran Praktis

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan baik kepada FIFA sebagai institusi maupun kepada pemangku kepentingan lain dalam ranah diplomasi olahraga:

Pertama, FIFA perlu memperkuat komitmennya terhadap prinsip keadilan dan hak asasi manusia melalui penerapan kebijakan yang konsisten lintas kasus. Standar ganda dalam merespons konflik tidak hanya merusak kredibilitas organisasi, tetapi juga melemahkan potensi sepak bola sebagai instrumen diplomasi dan perdamaian. FIFA harus menjadikan instrumen hukum seperti Statuta FIFA dan kode etiknya sebagai acuan utama dalam menanggapi setiap bentuk pelanggaran hak, tanpa terkecuali.

Kedua, FIFA disarankan untuk membentuk mekanisme evaluasi independen yang melibatkan pakar hak asasi manusia, perwakilan pemain, serta masyarakat sipil global. Mekanisme ini diperlukan agar proses pengambilan keputusan tidak hanya berdasarkan tekanan politik dan opini publik sesaat, tetapi mengacu pada pertimbangan etis yang objektif dan transparan.

Ketiga, dalam konteks konflik berkepanjangan seperti Palestina, FIFA perlu meningkatkan sensitivitas dan keberpihakannya terhadap kelompok yang terpinggirkan. Dukungan tidak selalu harus berupa sanksi, tetapi dapat diwujudkan melalui fasilitas, pendampingan, perlindungan hukum, dan dukungan moral yang eksplisit. Mengabaikan penderitaan satu kelompok sementara mengadvokasi kelompok lain hanya akan memperkuat anggapan bahwa

FIFA bergerak berdasarkan kepentingan strategis, bukan nilai universal.

Akhirnya, saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk memperluas cakupan kajian pada respons organisasi olahraga lainnya seperti IOC (International Olympic Committee) atau federasi olahraga regional dalam menyikapi isu konflik dan kemanusiaan. Penelitian lanjutan juga dapat menggali secara lebih dalam pengaruh opini publik, media sosial, serta gerakan akar rumput dalam membentuk kebijakan organisasi olahraga internasional. Dengan begitu, kajian tentang diplomasi olahraga akan semakin kaya dan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam ranah kajian hubungan internasional dan pembangunan perdamaian.

5.1.2 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam pemahaman mengenai kedudukan FIFA sebagai organisasi yang luar biasa (*extraordinary organization*) dalam lanskap global. FIFA tidak hanya memiliki jumlah anggota yang melebihi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), tetapi juga memiliki kekuatan simbolik, politik, dan ekonomi yang sangat besar. Turnamen-turnamen besar seperti Piala Dunia mampu menghentikan aktivitas politik di berbagai negara, menciptakan arus pariwisata dan perdagangan, serta membuka ruang bagi diplomasi internasional. Keputusan yang diambil oleh FIFA, seperti pemberian sanksi, penetapan lokasi penyelenggaraan, atau penyampaian pernyataan resmi, sering kali berdampak luas terhadap reputasi negara, opini publik global, dan bahkan stabilitas sosial politik suatu wilayah.

Dengan demikian, penelitian di masa mendatang dapat mengkaji lebih jauh bagaimana posisi istimewa FIFA memberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam merespons isu-isu krisis kemanusiaan.

Selain itu, studi lanjutan dapat menelusuri apakah FIFA menggunakan pengaruh globalnya untuk mendorong perubahan sosial yang positif atau justru mempertahankan kepentingan politik dan komersial tertentu. Dengan meneliti karakteristik unik dan jangkauan pengaruh FIFA yang melampaui organisasi olahraga biasa, penelitian ke depan akan memberikan kontribusi penting dalam memahami peran organisasi olahraga sebagai aktor strategis dalam dinamika hubungan internasional kontemporer.